

Sosialisasi Dan Edukasi Gerakan Sekolah Anti Bullying Guna Mewujudkan “Sekolah Sehat” Di SMP Mulia Pratama Medan

Antonius Wilson Sembiring¹, Arman Bemby Sinaga²

^{1,2}Fakultas Farmasi dan Ilmu Kesehatan, Universitas Sari Mutiara Indonesia, Medan, Sumatera Utara, 20123, Indonesia

*penulis korespondensi : kemejaulosmedan366@gmail.com

Abstrak. Perundungan atau bullying adalah perilaku agresif yang merugikan individu yang menjadi korban. Fenomena ini tidak hanya menjadi isu individual, tetapi juga menciptakan dampak yang merugikan pada tingkat sosial dan psikologis, khususnya di lingkungan sekolah. Sosialisasi dan edukasi tentang Stop Bullying bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang dampak negatif perundungan, menggunakan metode ceramah, sharing/diskusi dan audio-visual guna mengajak mereka untuk berperan aktif dalam mencegahnya, dan membangun lingkungan sekolah yang bebas dari perilaku tersebut. Pelaksanaan sosialisasi ini dilakukan dengan cara presentasi yang interaktif dengan siswa di ruang kelas. Melalui pemahaman yang lebih mendalam, diharapkan siswa dapat menjadi agen perubahan positif dalam mengatasi masalah perundungan di sekolah. Pendekatan holistik yang melibatkan seluruh komponen dalam lingkungan sekolah diperlukan untuk mengatasi permasalahan perundungan. Partisipasi aktif dari semua pihak terkait, diharapkan dapat diciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan bebas dari perilaku perundungan.

Abstract. Bullying is aggressive behavior that harms the individual who is the victim. This phenomenon is not only an individual issue, but also creates detrimental impacts at social and psychological levels, especially in the school environment. Socialization and education about Stop Bullying aims to increase students' awareness of the negative impacts of bullying, using lecture, sharing/discussion and audio-visual methods to invite them to play an active role in preventing it, and build a school environment that is free from this behavior. This socialization is carried out by means of interactive presentations with students in the classroom. Through deeper understanding, it is hoped that students can become agents of positive change in overcoming the problem of bullying at school. A holistic approach involving all components in the school environment is needed to overcome the problem of bullying. It is hoped that active participation from all relevant parties can create a school environment that is safe, inclusive and free from bullying behavior.

Historis Artikel:

Diterima : 21 Januari 2025

Direvisi : 01 Februari 2025

Disetujui : 07 Februari 2025

Kata Kunci:

sosialisasi, edukasi, bullying, peserta didik

PENDAHULUAN

Perundungan atau bullying adalah perilaku agresif yang merugikan individu yang menjadi korban. Fenomena ini tidak hanya menjadi isu individual, tetapi juga menciptakan dampak yang merugikan pada tingkat sosial dan psikologis, khususnya di lingkungan sekolah. Berdasarkan data dan penelitian, tingkat perundungan di sekolah cenderung meningkat, dan dampaknya dapat membayangi masa depan siswa. Perundungan tidak hanya mengakibatkan kerugian fisik, tetapi juga memiliki implikasi psikologis yang dapat berlangsung hingga jangka panjang. Oleh karena itu, langkah preventif dan intervensi dini menjadi krusial untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung. (Rasul et al., 2023). Sosialisasi dan edukasi tentang bullying dianggap sebagai salah satu strategi efektif dalam mengatasi masalah perundungan sehingga menjadikan sekolah tersebut menjadi “sekolah sehat” yang bebas dari ketakutan akibat perundungan. Sosialisasi dan edukasi diadakan di SMP Swasta Mulia Pratama Medan di kelas VII .

Gerakan Sekolah Anti Bullying merupakan langkah penting dalam mengatasi masalah perundungan di sekolah. Dengan pendekatan holistik yang melibatkan semua pihak terkait, diharapkan dapat diciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan bebas dari perundungan. Solusi ini membangun fondasi yang kuat untuk mengubah budaya sekolah menjadi lingkungan yang mendukung pertumbuhan positif dan kesejahteraan siswa (Kusumaningrum, 2020; Sulisrudatin, 2014)

Di Indonesia kasus bullying banyak terjadi diberbagai tempat, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) merilis data bahwa sepanjang tahun 2022, setidaknya sudah terdapat lebih dari 226 kasus kekerasan fisik dan psikis, termasuk perundungan yang jumlahnya terus meningkat hingga saat ini (BBC News Indonesia, 22/07/2022). Kemudian data dari penelitian PISA tahun 2018 menyimpulkan bahwa 41 persen pelajar berusia 15 tahun di Indonesia pernah mengalami bullying, setidaknya beberapa kali dalam sebulan. Data lain juga berasal dari survey Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) tahun 2018. Survey tersebut menyimpulkan bahwa 2 dari 3 remaja laki-laki dan perempuan berusia 13-17 tahun mengalami bullying. Berdasarkan data di atas, bahwa kasus bullying antar siswa hingga kini masih tergolong tinggi. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat bagi anak untuk menimba ilmu dan membantu membentuk karakter pribadi yang positif ternyata malah menjadi tempat tumbuhnya praktik-praktik bullying.

Kesepahaman serta tindakan melindungi terhadap hak atas anak telah dijamin dalam Undang – Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 Pasal 28 B ayat 2 menyatakan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Peraturan perundang undangan yang terkait dengan anak telah banyak diterbitkan namun dalam implementasinya di lapangan masih menunjukkan adanya berbagai kekerasan yang menimpa anak kita antara lain bullying.

Besarnya angka pelaku *bullying* dibandingkan angka korban *bullying* merupakan indikator bahwa *bullying* dilakukan oleh beberapa orang dengan korban yang tidak sebanding dengan kelompok yang melakukan *bullying*. *Bullying* tidak sekedar mencermati pelaku *bullying* dan korbannya (Schott, 2014). Fenomena *bullying* tidak hanya dilihat dari sudut pandang individu pelaku dan korban, tetapi hal itu lebih menitikberatkan pada aspek sosial yang melatarbelakangi fenomena tersebut terjadi (Schott, 2014).

Sebuah lembaga bernama (NICHD) di Amerika Serikat, menjelaskan bahwa bullying adalah masalah kesehatan publik yang mendapat perhatian. Orang-orang yang menjadi korban bullying semasa kecil, kemungkinan besar akan menderita depresi dan kurang percaya diri dalam masa dewasa. Sementara pelaku bullying, kemungkinan besar akan terlibat dalam tindak kriminal kemudian di kemudian hari.

Salah satu contoh korban bullying dari Denpasar, Bali seorang anak berusia 15 tahun, yang mengalami kasus langka dan mungkin mempunyai sifat kekerasan, Karena anak tersebut sudah mempunyai dendam terhadap pelaku dan melakukan tindakan nekat yaitu membunuh teman sendiri. Anak tersebut mengatakan sejak kelas satu SMP sering dijadikan target bullying. Atas perbuatannya itu dijerat Pasal 80 ayat 3 Undang-Undang Nomor 35 tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, serta KUHP Pasal 340, 338 dan 351, pelaku masih dibawah umur.

Sebagaimana kita ketahui bahwa sekolah menjadi salah satu tempat terjadinya perilaku bullying, oleh karena itu sekolah juga memerlukan seseorang untuk menanggulangi terjadinya perilaku bullying tersebut, Guru Bimbingan dan Konseling adalah salah satunya. Guru Bimbingan dan Konseling adalah orang yang mampu menangani permasalahan yang terjadi pada siswa baik berupa kekerasan atau masalah lainnya. Peran guru Bimbingan dan Konseling disekolah adalah membimbing atau membantu siswa untuk menyelesaikan masalahnya sendiri dan membantu siswa agar lebih mandiri.

Dengan mencapai tujuan tujuan tersebut, diharapkan melalui kegiatan ini dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan siswa, sekolah dan masyarakat secara menyeluruh (Widyastika & Anisah, 2023).

Sosialisasi Gerakan Sekolah Anti Bullying merupakan langkah awal yang penting untuk menciptakan lingkungan sekolah yang sehat, aman dan kondusif bagi seluruh siswa.

Dengan pemahaman yang lebih mendalam dan keterlibatan aktif semua pihak, diharapkan perundungan dapat diatasi dan generasi muda dapat berkembang dengan optimal (Indriyati, 2020)

Tujuan

Sosialisasi ini memiliki tujuan seperti yang dijelaskan diatas untuk mencegah terjadi bullying, karena pada saat ini banyak sekali kejadian hal ini dilingkungan sekitar yang tidak bisa dicegah. Pengaruh dari lingkungan yang sering sekali menjadi faktor utama dalam pembentukan karakter seseorang untuk melakukan bullying, terkadang dorongan dari pengaruh teknologi yang semakin berkembang dengan pesat menjadi

pendukung yang cukup tinggi. Teknologi yang semakin pesat ini tidak bisa dihindarkan, karena hal tersebut sebagai kebutuhan. Hal ini menjadikan seseorang terutama anak-anak lebih mudah mendapatkan sesuatu didalamnya, seperti tontonan yang mereka dapatkan atau informasi yang mereka dapat menjadi hal yang sering ditiru terutama oleh para remaja.

Sosialisasi pencegahan Bullying ini diadakan untuk mengurangi dan mengantisipasi permasalahan yang sering terjadi Bullying sendiri sangat rentan bagi psikologi seseorang terutama para anak-anak. Dampak yang ditimbulkan pun sangat mengkhawatirkan, sehingga mengancam diri si korban.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan menggunakan beberapa metode diantaranya: ceramah, diskusi, dan audio visual.

1. Menyampaikan materi secara langsung/Ceramah

Sasaran utama dalam pengabdian kali ini yang khusus diberikan kepada seluruh peserta didik di SMP Mulia Pratama. Dalam menggunakan metode ini diharapkan peserta didik memahami mengenai bullying, efek yang diakibatkan oleh bullying, dampak bagi pelaku dan korban serta peraturan-peraturan yang berkaitan dengan bullying yang tertuang pada Undang-Undang Perlindungan Anak.

2. Sharing, berdiskusi, tanya jawab, dan dialog

Metode shering/berdiskusi, tanya jawab dan dialog digunakan dalam kegiatan ini, untuk memberi kesempatan peserta didik untuk berpartisipasi. Dengan demikian akan ada komunikasi dua arah, yang bersifat dialogis. Hal tersebut penting dilakukan untuk membiasakan peserta dalam menyampaikan pertanyaan, ide-ide, dan pokok-pokok pikiran yang berkaitan dengan bullying.

3. Menggunakan alat bantu audio visual

Menggunakan alat bantu Audio Visual, peralatan elektronik audio visual dapat digunakan untuk menampilkan materi dan foto-foto/ilustrasi para korban bullying. Setelah terpenuhinya materi di atas, diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada para peserta didik tentang:

- a. Stop melakukan bully baik secara langsung atau melalui media, dampak yang ditimbulkan dari bullying.
- b. Memberikan pengetahuan kepada seluruh peserta didik tentang ancaman sanksi yang dapat dikenakan apabila melakukan perbuatan yang melanggar ketentuan peraturan perundang-undangan/aturan hukum terkait bully.

Untuk memberikan motivasi agar masyarakat dapat ikut menjaga ketertiban dan ketentraman dengan menjaga perilaku dalam bergaul, menjauhi tindakan-tindakan yang dapat berpotensi menimbulkan konflik di tengah masyarakat.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan dengan metode sosialisasi. Sosialisasi ini memiliki tujuan seperti yang dijelaskan diatas untuk mencegah terjadi bullying, karena pada saat ini banyak sekali kejadian hal ini dilingkungan sekitar yang tidak bisa dicegah. Pengaruh dari lingkungan yang sering sekali menjadi faktor utama dalam pembentukan karakter seseorang untuk melakukan bullying, terkadang dorongan dari pengaruh teknologi yang semakin berkembang dengan pesat menjadi pendukung yang cukup tinggi. Teknologi yang semakin pesat ini tidak bisa dihindarkan, karena hal tersebut sebagai kebutuhan. Hal ini menjadikan seseorang terutama anak-anak lebih mudah mendapatkan sesuatu didalamnya, seperti tontonan yang mereka dapatkan atau informasi yang mereka dapat menjadi hal yang sering ditiru terutama oleh para remaja.

Kegiatan sosialisasi dan edukasi yang diadakan di SMP Swasta Mulia Pratama ini bertujuan guna mengantisipasi permasalahan yang sering terjadi. Perundungan atau bullying sangat rentan sekali dengan psikologi seseorang terutama anak-anak dan dampaknya sangat mengkhawatirkan yang berujung pada pengancaman korban. Kegiatan ini dilaksanakan di SMP Swasta Mulia Pratama yang dilaksanakan pada tanggal 9 Desember 2024. Kegiatan sosialisasi ini melibatkan seluruh siswa SMP Swasta Mulia Pratama

dengan memaparkan berbagai materi bullying dan upaya pencegahannya karena bullying sering terjadi atau dilakukan tanpa di sadari oleh pelaku sendiri terlebih anak- anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Materi awal pada sosialisasi ini adalah pengantar bullying. Pada bagian ini beberapa konsep yang perlu sampaikan kepada siswa peserta sosialisasi, di antaranya yaitu definisi *bullying* yang menjelaskan *bullying* sebagai tindakan agresif, merendahkan, dan dilakukan secara terus-menerus oleh satu atau lebih orang terhadap orang lain yang lebih lemah atau tidak berdaya, berpengaruh terhadap prestasi sekolah, keterampilan prososial, dan kesejahteraan psikologis pada korban dan pelaku (Nasir, 2018). Kekerasan tidak hanya berbentuk eksploitasi fisik, tetapi juga kekerasan psikis yang perlu diwaspadai karena akan menimbulkan trauma bagi korban (Rachma, 2022). Mencermati laju perkembangan media internet serta digitalisasi informasi, kejadian *cyberbullying* merupakan fenomena yang semakin menguat, dan potensi ancaman *cyberbullying* tidak dapat dipandang sebelah mata (Wijayanto et al., 2019). Setiap warga sekolah penting mengambil tindakan untuk mencegah dan mengatasi *bullying*, seperti melaporkan tindakan *bullying* pada pihak yang berwenang.

Materi yang tepat dan relevan harus diberikan agar siswa mampu memahami penyebab dan dampak dari *bullying*, serta cara mencegah dan mengatasi kejadian tersebut. Cara mencegah dan mengatasi *bullying* diantaranya mengajarkan siswa untuk berkomunikasi dengan orang dewasa apabila ada kejadian *bullying* di sekitarnya, mengajarkan siswa untuk saling menghargai perbedaan, dan memberi pemahaman tentang cara dan strategi membangun hubungan sehat dan positif dengan teman. Selain itu, memberi arahan tindakan yang tepat dan efektif apabila terjadi kejadian *bullying*, serta menjelaskan tentang sanksi kepada pelaku dan memberikan dukungan kepada para korban. Siswa dalam usia remaja bukan hanya memerlukan orang lain agar dapat memenuhi tuntutan kepentingan pribadinya, tetapi juga meningkatkan partisipasi dan kontribusi di dalam memajukan kehidupan komunitasnya (Risal & Alam, 2021). Hubungan sosial dengan teman sebaya memiliki peran dalam membentuk berbagai karakter siswa, seperti sikap religius, toleransi, disiplin, kerja keras, bersahabat, peduli sosial dan peduli lingkungan, sikap membangkang, dan perilaku agresif (Kurniawan & Sudrajat, 2017).

Pada kegiatan sosialisasi juga diperkenalkan jenis-jenis *bullying*, dan kejadian *bullying* yang sering terjadi di kalangan pelajar. *Bullying* dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu verbal, fisik, sosial, serta *cyberbullying*. *Bullying* verbal diantaranya hinaan, ejekan, dan ancaman. *Bullying* fisik diantaranya berupa pemukulan, tendangan, dan penganiayaan fisik yang lainnya. *Bullying* sosial meliputi isolasi sosial, penolakan, dan pengucilan. *Cyberbullying* meliputi penghinaan dan intimidasi melalui media sosial dan teknologi digital (Ttofi & Farrington, 2011).

Menurut (Coloroso, Barbara, 2003) bullying adalah tindakan agresif yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mengintimidasi, menekan, atau merendahkan orang lain yang dianggap lebih lemah. Tindakan ini dilakukan berulang kali dengan tujuan menimbulkan ketakutan atau rasa sakit pada korban. Menurut (Siswati dan Costrie Ganes Widayanti, 2009), bullying merupakan salah satu bentuk dari perilaku agresi, seperti ejekan, hinaan, dan ancaman. Sering kali, beberapa tindakan ini mengarah ke perbuatan agresif.

Ada beberapa jenis Bullying, diantaranya sebagai berikut :

1. Bullying Fisik Bullying yang dilakukan secara fisik biasanya meninggalkan bekas luka di bagian tubuh, seperti memar. Adapun beberapa contoh tindakan bullying yang dilakukan secara fisik adalah memukul, menendang, menjegal, mencubit, atau mendorong seseorang.
2. Bullying Lisan (Verbal) Tindakan bullying juga bisa dilakukan secara lisan, seperti menghina, mengejek, dan mengolok orang lain. Meskipun tidak meninggalkan luka yang terlihat secara fisik, bullying secara lisan ini merupakan jenis pelecehan yang ditargetkan (targeted harassment) yang pada akhirnya dapat berujung pada tindakan kekerasan fisik.

3. Bullying Sosial Bullying yang dilakukan secara sosial biasanya tidak mudah dideteksi. Maka dari itu, jenis bullying ini sering dikenal sebagai penindasan terselubung (*covert bullying*). Tujuannya adalah untuk merusak reputasi seseorang dalam lingkungan sosial. Adapun contoh-contoh bullying secara sosial seperti Mengucilkan seseorang, menghina orang lain, mengabaikan dan menjauhkan seseorang.

Pemateri Juga menyampaikan bagaimana cara menghentikan bullying di kalangan siswa-siswi diantaranya adalah :

- A. Mengatakan kepada guru atau orang dewasa tentang bullying
- B. Jangan terlibat dalam bullying dan bantu teman yang di bullying
- C. Selalu dukung teman dan perlakukan orang lain dengan baik

Dampak dari *bullying* juga perlu dipahami siswa dalam sosialisasi ini, baik untuk korban maupun pelaku. Korban *bullying* dapat mengalami masa depan (Sa'ida et al., 2022), karena itu, sosialisasi pencegahan *bullying* juga perlu membahas cara untuk mengatasi masalah tersebut.

Dari hasil temuan disekolah terungkap bahwa perundungan atau bullying sering terjadi di lingkungan sekolah. Jenis-jenis kasus perundungan yang terjadi di sekolah dapat secara fisik, verbal dan relasional. Perundungan secara fisik contohnya adalah memukul, menendang, mendorong, merusak barang, sedangkan contoh perundungan secara verbal antara lain mengejek, memfitnah, memberi julukan, membentak, dan lainnya. Bentuk perundungan yang lain adalah mengucilkan seseorang, merendahkan, penolakan kelompok, memandang sinis dan lainnya (Irmayanti & Agustin, 2023).

Kasus perundungan di sekolah merupakan hal yang serius dan jika tidak ditindaklanjuti akan berdampak psikologis yang memengaruhi kesehatan mental dan emosional bagi anak. (<https://www.unicef.org/indonesia/>). Gangguan psikologis contohnya stress, takut sekolah, rendah diri, gangguan tidur, gangguan makan dan menarik diri dari lingkungan. Selain itu tindakan perundungan dapat juga menyebabkan menurunnya motivasi belajar dan prestasi akademis. Menurut (Irmayanti & Agustin, 2023) korban perundungan membutuhkan dukungan dan perhatian dari orang dewasa untuk membantu mereka mengatasi dampak psikologis yang dialami.

Perihal tindakan-tindakan tersebut sepertinya kurang dipahami oleh para siswa sebagai tindakan perundungan. Sebagian besar pelaku merasa bahwa tindakan ini sebagai candaan, namun sebenarnya tindakan ini menyakiti perasaan korban. Kebanyakan siswa yang berbicara kurang baik dengan temannya tidak menyadari serta tidak paham bahwa perkataan tersebut sudah termasuk kategori bullying verbal. (Safrulloh, Tindangan, Ihsan, & dkk, 2024) memberikan pendapat bahwa bullying di sekolah merupakan masalah serius yang dapat mempengaruhi kesejahteraan mental dan emosional peserta didik. Hasil penelitian (Christy, Unter, & Wibowo, 2022) menyatakan bahwa perilaku bullying merupakan suatu hal yang negatif dan memberikan dampak sangat buruk bagi korban, maka korban perundungan cenderung memilih untuk menyendiri dan tidak bermain dengan teman-temannya karena merasa malu dan takut.



Gambar : Penyampaian Materi

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, A. A., & Ambarini, T. R. I. K. (2018). Gambaran Pengalaman Bully Pada Remaja Dengan Status Mental. *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*, 7, 38–46. <http://url.unair.ac.id/3cb97dc0>
- Arumsari, A. D., Suminten, Zuro Ida hanum, R., & Hidayati, I. (2018). Bullying Pada Anak Usia Dini. *Motoric*, 1(1), 8. <https://jurnal.narotama.ac.id/index.php/paudmotoric/article/view/550>
- Bafadhhal, F., & Rohayati, W. (2021). Sosialisasi Stop Bullying (Perundungan) Di SMA/SMK Muhammadiyah Singkut Kecamatan Singkut Kabupaten Sarolangun. *Jurnal Gramaswara*, 1(2), 40–47. <https://doi.org/10.21776/ub.gramaswara.2021.001.02.04>
- Boucher, G. (2011). Book Reviews: Book Reviews. *Critical Sociology*, 37(4), 493–497. <https://doi.org/10.1177/0261018311403863>
- Dafiq, N. D., Claudia Fariday Dewi, Nai Sema, & Sahrul Salam. (2020). Upaya Edukasi Pencegahan Bullying Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Di Kabupaten Manggarai Ntt. *Randang Tana - Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 120–129. <https://doi.org/10.36928/jrt.v3i3.610>
- Kurniawan, Y., & Sudrajat, A. (2017). Peran Teman Sebaya Dalam Pembentukan Karakter Siswa MTs (Madrasah Tsanawiyah). *SOCLA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 14(2). <https://doi.org/10.21831/socia.v14i2.17641>
- Nasir, A. (2018). Konseling Behavioral: Solusi Alternatif Mengatasi Bullying Anak Di Sekolah. *KONSELING EDUKASI "Journal of Guidance and Counseling"*, 2(1), 67–82. <https://doi.org/10.21043/konseling.v2i2.4466>
- Nurmalia, L., Nisa, B., Safitri, M., & Dwigustini, R. (2021). Type, Cause, and Effect of Bullying in a Girl Like Her Movie. *JHSS (Journal of Humanities and Social Studies)*, 5(3), 247–251. <https://doi.org/10.33751/jhss.v5i3.3995>
- Rachma, A. W. (2022). Upaya Pencegahan Bullying Di Lingkup Sekolah. *Jurnal Hukum Dan Pembangunan Ekonomi*, 10(2), 241. <https://doi.org/10.20961/hpe.v10i2.62837>
- Rahman, A. F. S., Sriwahyuni, W., Hakim, A. R., Azhar, F., Octavia Cahyani, M., Elyunandri, H. P., Prayitno, T., & Latif, A. (2021). Sosialisasi Pencegahan Tindakan Bullying Di Sekolah Dasar Negeri 020 Balikpapan Utara. *JMM - Jurnal Masyarakat Merdeka*, 3(2). <https://doi.org/10.51213/jmm.v3i2.50>
- Rahmaniyah, K. R., Suhadianto, & Pratikto Herlan. (2020). Perilaku Bullying Pada Mahasiswa: Menelisik Pengaruh Harga Diri dan Konformitas. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(01), 1–9.
- Risal, henri gunawan, & Alam, fiptar alam. (2021). Upaya Meningkatkan Hubungan Sosial Antar Teman. *JUBIKOPS Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 1, 1–10. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/15127/14623>
- Sa'ida, N., Kurnuawati, T., & Wahyuni, H. I. (2022). Edukasi Stop Bullying Pada Anak. *Peka: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 178–183. <https://doi.org/10.33508/peka.v5i2.4440>
- Sari, H. N., Pebriyani, P., Nurfarida, S., Suryanto, M. F., Suri, A. A., & Nugraha, R. G. (2022). Perilaku bullying yang menyimpang dari nilai pancasila pada siswa sekolah. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 2095–2102. <https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/2922>
- Siregar, A. N. (2022). Pandangan Filosofis Tentang Perilaku Bullying Pada Siswa Di Sekolah. *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 215–228. <https://doi.org/10.47006/pendalas.v2i3.165>
- Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2011). Effectiveness of school-based programs to reduce bullying: a systematic and meta-analytic review. *Journal of Experimental Criminology*, 7(1), 27–56.

<https://doi.org/10.1007/s11292-010-9109-1>

- UNICEF. (2020). BULLYING IN INDONESIA: Key Facts, Solutions, and Recommendations. In *Unicef*.
[https://www.unicef.org/indonesia/media/5606/file/Bullying in Indonesia.pdf](https://www.unicef.org/indonesia/media/5606/file/Bullying%20in%20Indonesia.pdf)
- Widyawati, A. (2014). Sosialisasi School Bullying Sebagai Upaya Preventif Terjadinya Tindak Pidana Kekerasan Di Smpn 3 Boja Kabupaten Kendal. *Jurnal Abdimas*, 18(1), 1–6.
- Wijayanto, X. A., Fitriyani, L. R., & Nurhajati, L. (2019). *Mencegah dan Mengatasi Bullying di Dunia Digital* (Cetakan Pe). Lembaga Penelitian, Publikasi dan Pengabdian kepada Masyarakat London School of Public Relations Jakarta. <https://lspr.edu/lppm/wp-content/uploads/2019/10/Mencegah-dan-Mengatasi-Bullying-di-Dunia-Digital-Ebook-Oktober-2019.pdf>
- Yuyarti. (2018). Mengatasi Bullying Melalui Pendidikan Karakter. *Jurnal Kreatif*, 9(1), 52–57.
<https://doi.org/https://doi.org/10.15294/kreatif.v9i1.16506>
- Zakiah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 324–330.
<https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352>
- Zulfani, M. H., & Tirtawidjaja, I. (2014). Kampanye Pencegahan Bullying. *Visual Communication Design*, 3(1), 2–10. <https://www.neliti.com/id/publications/180458/kampanye-pencegahan-bullying-di-lingkungan-sekolah>